

## KETIDAKSANTUNAN BAHASA LARANGAN

**Laili Etika Rahmawati**

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: Laili.Rahmawati@ums.ac.id

### ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidaksantunan bahasa larangan. Bahasa larangan yang dibahas dalam makalah ini adalah larangan mendahului saat berkendara, larangan membuang sampah sembarangan, larangan merokok, dan larangan mengonsumsi narkoba. Adapun wujud ketidaksantunan bahasa larangan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) larangan mendahului saat berkendara: (a) *ngebut benjut* dan (b) *yen ora sabar maburo*, (2) larangan membuang sampah sembarangan: (a) hanya monyet yang membuang sampah sembarangan, (b) setiap kali Anda membuang sampah dari atas Anda akan disumpahi masuk neraka, (c) ya Tuhan tolong cabut nyawa orang yang membuang sampah sembarangan, dan (d) dilarang buang sampah di sini, kecuali orang gila, (3) larangan merokok berwujud “merokok membunuhmu”, dan (4) larangan mengonsumsi narkoba: (a) narkoba cuma tiket menuju neraka, tahu nggak sih loe? dan (b) ngobat hidup loe kiamat. Tuturan-tuturan tersebut tampaknya sengaja dilakukan untuk memberikan dampak psikologis agar lawan tutur menyadari risiko yang akan diterima ketika melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang tersebut.

**Kata kunci:** *bahasa larangan, ketidaksantunan*

### PENDAHULUAN

Ketidaksantunan berbahasa akhir-akhir ini merupakan objek kajian yang diminati banyak orang. Seperti yang dikatakan oleh Rahardi (2013:24) bahwa hendaknya penelitian pragmatik segera beralih pada fenomena pragmatik yang lebih baru, yakni ketidaksantunan pragmatik dalam berbahasa (*impoliteness in language*). Mendukung pernyataan tersebut, Wahyudin (2013:309) mengatakan bahwa selama ada bahasa selama itu ketidaksantunan bahasa akan mengikuti karena bahasa hanya bisa diucapkan oleh manusia dan manusia merupakan makhluk yang memiliki selain pikiran, hati, dan perasaan, juga emosi. Emosi inilah yang seringkali menjadi penyebab terciptanya ketidaksantunan berbahasa dalam berbagai komunikasi, termasuk dalam bahasa larangan.

Larangan merupakan perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan. Bahasa larangan bisa dituturkan secara langsung maupun tidak langsung. Jika larangan dituturkan secara langsung lawan tutur dapat melihat ekspresi penutur sehingga dapat diperkirakan apakah larangan itu akan berdampak negatif atau tidak. Namun, larangan yang dituturkan secara tidak langsung akan dimaknai beragam oleh lawan tutur sehingga respon yang diberikan oleh lawan tutur pun juga berbeda-beda. Sebagai contoh kalimat *Yang membawa HP harap dimatikan*, kalimat tersebut sebenarnya kalimat larangan yang menggunakan kalimat secara langsung dengan tujuan agar orang yang membawa HP menonaktifkan HP yang dibawa agar tidak mengganggu. Namun, kalimat tersebut secara eksplisit justru tidak bermakna seperti

yang dikehendaki karena makna yang terkandung dalam kalimat tersebut yang dimatikan bukan Hpnya tetapi orangnya. Hal ini identik dengan kalimat *Yang kencing harap disiram dengan air yang banyak*. Contoh tersebut memberikan pelajaran kepada penutur untuk memperhatikan unsur logika dalam bahasa larangan yang dituturkan.

Rahardi (2013:19) menyatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan maksud tuturan, sesungguhnya sebuah tuturan dapat dilihat skala kelangsungan dan ketidaklangsungannya dengan memperhatikan sejumlah parameter. Wijana (1996) menyebut parameter tersebut dengan: (1) parameter ketembuspandangan, parameter ini menunjuk pada peringkat kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan, semakin langsung semakin tidak santun dan semakin tidak langsung semakin santun, (2) parameter besar-kecilnya jarak tempuh, parameter ini menunjuk pada jauh-dekatnya jarak titik ilokusi yang berada dalam diri penutur dan dalam diri mitra tutur, dan (3) parameter kejelasan pragmatik, parameter ini menunjuk pada fakta jelas tidaknya maksud penutur yang akan disampaikan kepada mitra tutur. Semakin jelas maksud penutur, semakin jelaslah parameter pragmatiknya, sebaliknya semakin tidak transparan maksud penutur yang disampaikan, semakin tidak jelas pulalah parameter pragmatiknya.

Ketidaklangsungan berbahasa biasanya juga disebut dengan istilah implikatur. Penggunaan implikatur untuk berkomunikasi antarindividu pada konteks budaya masyarakat Indonesia akan terasa lebih sopan, misalnya tindak tutur memerintah, menolak, meminta, memberi nasihat, melarang, dan menegur. Tindak tutur yang melibatkan reaksi “emosi” mitra tutur pada umumnya lebih diterima jika disampaikan dengan implikatur (Rani dkk., 2004:178).

Bahasa larangan dalam konteks pragmatik tidak harus dituturkan dengan kata “jangan”. Kata “jangan” secara psikologis ternyata mampu menimbulkan rasa penasaran. Maka untuk menyatakan bahasa larangan ada baiknya jika menerapkan prinsip seperti ketika melarang anak kecil. Dalam benak anak kecil “dilarang seperti disuruh dan disuruh seperti dilarang”. Mungkin atas dasar prinsip inilah yang menyebabkan bahasa larangan yang muncul di masyarakat tidak berwujud larangan secara langsung, tetapi memanfaatkan implikatur yang berwujud kalimat perintah atau pernyataan.

Larangan yang dikemas dalam bentuk kalimat perintah atau pernyataan ternyata juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ketidaksantunan berbahasa. Santun tidaknya sebuah tuturan tergantung pada konteks pemakaiannya. Seperti yang disampaikan oleh Locher (2006:250) bahwa “*What is perceived to be (im)polite will thus ultimately rely on interactants’ assessments of social norms of appropriateness that have been previously acquired in the speech events in question*”. (Apa yang dianggap sopan/tidak sopan pada dasarnya bergantung kepada penilaian penutur terhadap kepantasan atau kesesuaiannya kepada norma sosial yang berlaku).

Culpeper (1996) menyatakan salah satu strategi ketidaksantunan adalah *positive impoliteness* yaitu strategi yang sengaja untuk mengancam muka positif mitra tutur. Strategi ketidaksantunan inilah yang mungkin dipilih oleh penutur bahasa larangan untuk memberikan efek ketersinggungan pada mitra tutur. Larangan mendahului saat berkendara, larangan membuang sampah sembarangan, larangan merokok, dan larangan mengkonsumsi narkoba merupakan contoh yang dapat dianalisis dalam makalah ini mengingat sampai sekarang permasalahan-permasalahan tersebut belum menemukan penyelesaian yang tepat dan efektif.

## PEMBAHASAN

Dalam pembahasan makalah ini akan dirinci menjadi empat subpokok bahasan, yaitu bentuk larangan mendahului saat berkendara, larangan membuang sampah sembarangan, larangan merokok, dan larangan mengkonsumsi narkoba.

### Larangan Mendahului Saat Berkendara

- **Ngebut Benjut**

Tanda larangan *Ngebut Benjut* biasa ditemui di gang-gang sempit, di tikungan tajam, atau di tempat-tempat yang rawan kecelakaan. Orang yang membaca pernyataan tersebut biasanya akan lebih berhati-hati dalam berkendara jika dibandingkan dengan pernyataan: (1) *Awas!*, (2) *Hati-Hati Tikungan Tajam*, (3) *Daerah Rawan Kecelakaan*, dan (4) *Pelan-Pelan Banyak Anak-anak*. Jika dikaitkan dengan teori pragmatik, pernyataan tersebut bisa dikategorikan ke dalam bahasa yang tidak santun karena meskipun menggunakan implikatur, namun pernyataan yang sangat singkat tersebut mengancam muka negatif lawan tutur.

- **Yen Ora Sabar Maburo**

Kalimat *Yen Ora Sabar Maburo* dituturkan dengan maksud agar pengendara di belakang kendaraan yang bertuliskan kalimat tersebut lebih sabar, tidak tergesa-gesa, mengutamakan keselamatan, dan tidak mendahuluinya. Kalimat tersebut sekalipun dituturkan dalam bentuk kalimat perintah, tetapi sebenarnya mengandung larangan. Orang yang mempunyai keinginan untuk mendahului ketika membaca tulisan tersebut akan berpikir kembali untuk melakukannya. Efeknya akan berbeda jika tulisan itu diganti dengan kalimat *Utamakan Selamat*. Identik dengan bahasa larangan tersebut sekarang sudah berkembang peringatan (larangan) yang lebih santun dengan kalimat *Ingat anakmu masih kecil menunggu di rumah* atau *Jangan korbankan kebahagiaan keluarga Anda dengan melanggar tata tertib lalu lintas*.

### Larangan Membuang Sampah Sembarangan

- **Hanya Monyet yang Boleh Buang Sampah Sembarangan**

Monyet sengaja dipilih untuk menunjukkan bahwa hewan tersebut mempunyai sifat buruk, salah satunya adalah membuang sampah sembarangan kulit dari makanan yang telah dia kupas. Manusia tentunya tidak ingin disamakan dengan monyet. Oleh karena itu, bahasa larangan tersebut dituturkan secara tidak langsung dalam bentuk kalimat pernyataan.

- **Setiap Kali Anda Membuang Sampah dari Atas Anda Akan Disumpahi Masuk Neraka**

Tuturan tersebut muncul berdasarkan latar belakang banyaknya orang yang membuang sampah sembarangan (dari atas). Neraka merupakan tempat yang ditakuti oleh banyak orang. Ketika kata neraka dipilih dalam konteks bahasa larangan tersebut, orang yang membacanya akan memikirkan kembali risiko yang akan dia terima ketika melanggar aturan untuk tidak membuang sampah sembarangan.

- **Ya Tuhan Tolong Cabut Nyawa Orang yang Membuang Sampah Sembarangan**

Kalimat *Ya Tuhan tolong cabut nyawa orang yang membuang sampah sembarangan* dilihat dari motif tuturannya mengesankan kalau tuturan itu berupa

doa. Namun, doa yang dituturkan berisi pernyataan yang negatif, berdasarkan isi pernyataan itulah ketidaksantunan berbahasa muncul.

- **Dilarang Buang Sampah di Sini, Kecuali Orang Gila**

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan *hanya monyet yang boleh buang sampah sembarangan*, pernyataan ini sengaja dipilih dengan memilih frasa orang gila sebagai gambaran bahwa orang gila adalah orang yang tidak waras, orang yang tidak waras bisa melakukan apapun yang ia kehendaki karena orang yang tidak waras nuraninya telah mati dan emosi yang merajai. Maka jika orang yang membuang sampah sembarangan diidentikkan dengan orang gila, pembaca yang berniat untuk membuang sampah di tempat tersebut bisa jadi mengurungkan niatnya.

### **Larangan Merokok**

*Merokok: Membunuhmu* merupakan pernyataan yang dituliskan secara eksplisit pada baliho yang menawarkan produk rokok. Awalnya produk rokok diwajibkan untuk menuliskan kalimat *merokok dapat menyebabkan kanker, impotensi, gangguan kehamilan dan janin*. Tulisan tersebut dirasa belum memberikan dampak yang signifikan untuk mengurangi jumlah perokok. Menurut I Dewa Putu Wijana pada saat kuliah umum di program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, FKIP, UMS pada tahun 2012, kata *dapat* dalam iklan tersebut memegang peranan penting dalam iklan rokok. Jika kata *dapat* dihilangkan maka makna yang terkandung dalam kalimat tersebut berbeda. Dengan alasan itulah beliau menyatakan bahwa kata *dapat* dalam iklan rokok membawa peranan sangat penting.

Kalimat *merokok: membunuhmu* jika dikaitkan dengan teori kesantunan berbahasa bisa masuk kategori tidak santun karena tidak mengandung implikatur bahasa. Kalimat tersebut dituturkan secara langsung dengan makna eksplisit. Berbeda dengan bentuk larangan sebelumnya, larangan tersebut berusaha untuk memperingatkan dengan cara menunjukkan risiko-risiko yang akan diterima ketika orang merokok.

Dalam konteks lain, larangan merokok yang secara eksplisit dituturkan bisa berdampak pada ketaatan lawan tutur mengingat risiko besar yang akan diperoleh jika lawan tutur melanggarnya. Sebagai contoh kalimat *dilarang merokok* yang ditulis dengan ukuran besar di SPBU/pom bensin. Tanpa harus menggunakan implikatur berbahasa, lawan tutur bisa mengerti dan menyadari adanya larangan tersebut.

### **Larangan Mengonsumsi Narkoba**

- **Narkoba Cuma Tiket Menuju Neraka, Tahu Nggak Sih Loe**

Identik dengan data tentang larangan membuang sampah sembarangan, kata neraka dalam konteks tuturan ini sengaja dipilih untuk memberikan efek takut lawan tutur. Dilengkapi dengan kalimat *tahu nggak sih loe*, pernyataan ini semakin menunjukkan ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam tuturan tersebut disebabkan oleh penekanan secara langsung.

- **Ngobat Hidup Loe Kiamat**

Kalimat *ngobat hidup loe kiamat* serupa dengan tuturan *ngebut benjut*. Selain mencari kesamaan rima, dampak yang ingin diwujudkan dari pernyataan tersebut

adalah untuk mengusik perasaan lawan tutur agar tidak tertarik pada narkoba yang mengancam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa di masyarakat, ketidaksantunan berbahasa banyak dimanfaatkan dalam bentuk bahasa larangan. Efek psikologis yang ditimbulkan akibat munculnya tuturan-tuturan tersebut diduga sengaja dilakukan agar larangan tersebut tidak dilanggar. Ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam bahasa larangan diwujudkan dengan menggunakan implikatur berbahasa, pemilihan kosakata yang negatif, dan eksplikatur berbahasa.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud ketidaksantunan bahasa larangan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) larangan mendahului saat berkendara: (a) *ngebut benjut* dan (b) *yen ora sabar maburo*, (2) larangan membuang sampah sembarangan: (a) hanya monyet yang membuang sampah sembarangan, (b) setiap kali Anda membuang sampah dari atas Anda akan disumpahi masuk neraka, (c) ya Tuhan tolong cabut nyawa orang yang membuang sampah sembarangan, dan (d) dilarang buang sampah di sini, kecuali orang gila, (3) larangan merokok berwujud "merokok membunuhmu", dan (4) larangan mengonsumsi narkoba: (a) narkoba cuma tiket menuju neraka, tahu nggak sih loe? dan (b) ngobat hidup loe kiamat. Tuturan-tuturan tersebut tampaknya sengaja dilakukan untuk memberikan dampak psikologis agar lawan tutur menyadari risiko yang akan diterima ketika melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Culpeper, Jonathan. 1996. Toward an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics* 25, 349-367.
- Locher, Miriam A. 2006. Polite behaviour within relational work. The discursive approach to politeness. *Multilingua* 25, 249-267.
- Rahardi, Kunjana. 2013. "Kontras 'Goffmanian View of Politeness' dan 'Gricean View of Politeness' dan Implikasinya pada Studi Kesantunan Pragmatik Bahasa Indonesia" dalam *Kesantunan Berbahasa dalam Berbagai Perspektif*. Surakarta: Magister Pengkajian Bahasa UMS.
- Rani, Abdul, dkk. 2000. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wahyudin, Ahmad. 2013. "Menyikapi Ketidaksantunan Bahasa di Media Massa Cetak" dalam *Kesantunan Berbahasa dalam Berbagai Perspektif*. Surakarta: Magister Pengkajian Bahasa UMS.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.